

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Tumbuhnya industri rokok yang diikuti oleh berkembangnya penanaman dan pertumbuhan tembakau melesat dengan pesat di Indonesia. Kontribusi perusahaan rokok di Indonesia dapat dikatakan sangat berpengaruh bagi negara, cukai rokok pada 2018 tercatat menyumbang sebesar 166 triliun rupiah, sementara dari sisi ketenagakerjaan, perusahaan rokok menyerap lebih dari tujuh juta tenaga kerja (Gumiwang, 2019). Perusahaan rokok di Indonesia juga tumbuh sangat cepat yang awalnya hanya termasuk pada industri rumah tangga menjadi industri yang sangat besar bahkan menjadi produsen berskala besar nasional dan multinasional.

Berdasarkan perannya dalam kacamata ekonomi nasional, maka kebijakan rokok di Indonesia cenderung lebih untuk melindungi industri pengolahan tembakau dan produksi rokok sebagai aset bangsa dan negara Indonesia. Hal itu disebabkan karena sangat jelas bukan hanya bangsa saja yang memanfaatkan rokok tersebut namun juga pemerintah jelas menikmati hasil pajak dari produksi rokok tersebut. Produksi dan pasar rokok yang luas di Indonesia membuat tingginya angka pada produksi rokok. Sebesar 77,9 persen produksi rokok di Indonesia dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar, diantaranya Gudang Garam, H.M Sampurna, Djarum dan Bantoel. Angka produksi paling tinggi sebesar 31,7 persen yakni Gudang Garam, dan pada posisi kedua dikuasai oleh H.M Sampurna dengan angka produksi

sebesar 25,9 persen, selanjutnya perusahaan besar Djarum dengan angka produksi sebesar 17,2 persen, dan yang terakhir ada pada perusahaan rokok Bantoel dengan angka produksi sebesar 3,1 persen. Keempat perusahaan besar rokok tersebut menguasai 55,8 persen dari 77,9 persen produksi dan pasar pokok di Indonesia, dan sebesar 22,1 persen sisanya diperebutkan oleh ratusan perusahaan rokok kecil dan produksi rumah tangga (Nuryanti, 2009).

Di tengah maraknya pro dan kontra dan pengendalian bahaya terhadap industri rokok di dunia, Indonesia mengeluarkan kebijakan yang dapat dikatakan relatif lebih bersifat kompromitis terhadap perusahaan rokok. Indonesia hanya mengambil langkah mengubah bungkus rokok dengan pesan itu yang menjadi langkah Indonesia untuk mengurangi bahaya rokok di Indonesia. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga rokok di Indonesia, salah satunya yakni dengan meningkatkan cukai pada rokok. Indonesia sendiri menetapkan kenaikan cukai rokok pada pajak penjualan, yang mana hal tersebut akan berpengaruh dan akan mengalami kenaikan harga pada penjualan rokok.

Perputaran pendapatan perusahaan rokok sangat cepat dan menyentuh angka yang fantastis, tidak heran di bea cukai penerimaan negara yang paling besar adalah cukai rokok, seperti yang diungkap Sayektiyani (2019) dari keseluruhan penerimaan bea cukai 2018 yang mencapai 205,5 triliun rupiah cukai rokok menyumbang 153 triliun rupiah.

Dalam lima tahun terakhir ini, cukai rokok di Indonesia terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 pemerintah Indonesia memutuskan untuk menaikkan cukai rokok sebesar 8,72 persen, pada tahun 2016 cukai rokok menjadi 11,9 persen, di tahun 2017 sebesar 10,54 persen, dan pada tahun 2018 sebesar 10,04 persen. Pada awal tahun 2019 tidak terjadi kenaikan cukai rokok. Namun, imbasnya pada tahun 2020 pemerintah menggabungkan kenaikan cukai rokok menjadi 23 persen. Melihat pada penjualan dan besarnya tarif cukai pada rokok, tak heran industri ini menjadi sektor bisnis yang cukup menjanjikan, keuntungan untuk pemerintah Indonesia karena industri rokok sangat berperan besar dalam membantu perekonomian nasional Indonesia. Saat ini, ada empat emiten rokok yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni PT Gudang Garam Tbk., PT HM Sampoerna Tbk., PT Wismilak Inti Makmur Tbk., dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Sementara Djarum sampai saat ini belum mencatatkan sahamnya di BEI, sehingga keterbukaan laporan keuangannya tidak bisa diketahui oleh public (Gumiwang, 2019). PT Gudang Garam Tbk. adalah salah satu emiten rokok dengan kinerja yang cukup positif. PT Gudang Garam Tbk. juga dikenal sebagai perusahaan dengan pengalaman panjang, secara perusahaan ini sudah didirikan sejak 1958, dimana hal tersebut menjadi bukti bahwa dengan pengalaman yang panjang dan didukung oleh keahlian profesional dan teknologi yang baik, PT Gudang Garam Tbk. mampu memperlihatkan potensi perusahaannya dengan menghadirkan produk dengan kualitas yang tinggi untuk dapat memenuhi permintaan dan kepuasan konsumen. Sama seperti perusahaan lainnya, maksud awal didirikan PT Gudang Garam Tbk. ini untuk memperoleh laba, tercatat dari tahun 2015 sampai dengan 2017 penjualan dan laba

PT Gudang Garam Tbk. selalu mengalami peningkatan dan utang selalu mengalami penurunan dari setiap tahunnya. Berikut tabel penjualan, laba dan utang PT Gudang Garam Tbk. Tahun 2015-2017.

Tabel 1.1 Penjualan, Laba dan Utang PT Gudang Garam Tbk. Tahun 2015-2017 (dalam rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Laba</b>	<b>Utang</b>
2015	70.365.573	6,452,834	25.497.504
2016	76.274.147	6.672.682	23.387.406
2017	83.305.925	7.755.347	24.572.266

Sumber: www.idx.com

Jika dilihat pada tabel di atas dapat diukur sebuah kinerja perusahaan, salah satu alat pengukur kinerja berdasarkan laporan keuangan yakni menggunakan analisis rasio. Rasio-rasio yang umum digunakan antara lain: rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Maka dari itu, laporan keuangan akan sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan sebagai alat penilaian atau sebagai tolak ukur kinerja perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut, peneliti mencoba mengidentifikasikan masalah yang akan dibahas dalam laporan tugas akhir ini.

1. Bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode 2015-2019?
2. Bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya perusahaan selama periode 2015-2019?

3. Bagaimana kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya selama periode 2015-2019?
4. Bagaimana kinerja perusahaan dapat mengelola asetnya selama periode 2015-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja PT Gudang Garam dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja PT Gudang Garam dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya selama periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja PT Gudang Garam dalam menghasilkan laba selama periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja PT Gudang Garam dalam mengelola asetnya selama periode 2015-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai perhitungan rasio keuangan terhadap suatu perusahaan.

2. Penelitian ini dilakukan sebagai bahan masukan untuk perusahaan dalam melihat sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut berjalan dan sebagai bahan evaluasi di masa yang akan datang.
3. Penelitian ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk investor dalam melakukan investasi.

